



Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)

journalhomepage: ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa

ISSN 2685-5135 (Print) | ISSN 2685-8053 (Electronic)



Pemanfaatan laman BIPA daring sebagai media pembelajaran BIPA berkonteks kearifan lokal di ASEAN

Syukron Ramadloni^{1*)}, Liliانا Muliastuti², Miftahulhairah Anwar³

Universitas Negeri Jakarta

Correspondences author: Cibubur Country, CF12 No. 8, Kabupaten Bogor, 16966, Indonesia;

Email: donikron@gmail.com

article info

Article history:

Received 04 June 2022

Revised date Month 2022

Accepted date Month 2022

Available online 26 December 2022

Keywords:

BIPA; Online BIPA; Local Wisdom

abstract

Associated with the context of local wisdom, BIPA Daring as a learning media and reference for network-based BIPA activities has not been discussed in scientific article. Local wisdom is used as anticipation of BIPA learners in terms of culture shock and as a lure to attract BIPA learners. Unfortunately, the most local wisdom displayed in BIPA teaching materials raises Javanese culture only. Meanwhile, Indonesia's local wisdom is very diverse. This study aims to describe how to utilize Indonesian local wisdom material in the BIPA Daring and how to utilize it in scope of the ASEAN region. This research method uses qualitative descriptive analysis conducted in February 2022 at Pustanda. Data sources obtain from the website administrator and three BIPA teachers. Data collection techniques by direct observation and obtained by purposive sampling. Data validation is done by triangulating data sources. The results showed that BIPA Daring provides materials related to Indonesian local wisdom in two channels. The conclusion is that BIPA Daring contained the local wisdom of the Indonesian people tucked into each teaching material and the high interest of service users in the ASEAN region regarding Indonesian local wisdom.

2022 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i1.4723>

Pendahuluan

Program BIPA ialah salah satu upaya diplomasi kebahasaan yang dilakukan dengan menyebarkan bahasa negara lewat jalur pendidikan (Kemendikbud, 2020). Apalagi bahasa Indonesia saat ini didorong untuk menjadi bahasa pergaulan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tentunya diperlukan usaha untuk mendukung hal tersebut. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) mengaktualisasikan upaya tersebut dalam indikator kinerja program (IKP) yaitu jumlah akses diplomasi kebahasaan melalui pemaksimalan peran teknologi informasi guna kembangkan portal aplikasi “BIPA Daring”.

“BIPA Daring” merupakan laman yang dikembangkan oleh Badan Bahasa sebagai media rujukan pelbagai kebutuhan mengenai ke-BIPA-an. Selayaknya media pendidikan berbasis web, laman BIPA Daring mengandung materi pendidikan yang terdapat dalam beberapa modul-modulnya. Materi pendidikan berbasis web juga biasa dikenal dengan materi pendidikan berbasis internet atau materi pendidikan dalam jaringan (Daring). Materi pendidikan berbasis web berisi teks, audio, gambar, video, dan konten lainnya yang dapat digunakan untuk pembelajaran (Azizan, 2020).

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang bisa dipakai untuk menyampaikan informasi dari sumber (baik guru maupun buku-buku teks) ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, di mana penerimanya bisa lakukan proses pembelajaran secara efisien dan efektif (Devista & Kadafi, 2021). Pendapat lainnya mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan wahana dan penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada siswa. Dengan tersediannya media pada proses pembelajaran diharapkan bisa membantu pengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Dereh, 2019),.

Kemajuan teknologi membuat pengajaran atau proses belajar tidak lagi menggunakan cara konvensional seperti penggunaan buku ajar di dalam kelas. Namun sudah menggunakan media-media yang dapat digunakan untuk mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang baik, seperti penggunaan media audio, media video, media aplikasi, dan media laman serta masih banyak penggunaan media kreatif lainnya untuk menyokong pembelajaran. Materi pembelajaran yang diterapkan akan lebih baik jika berbasis teknologi (Klimova, 2020). Bahkan, saat ini guru atau pengajar bukan lagi menjadi satu-satunya sumber pemberi materi kepada siswa atau pemelajar. Terlebih pandemi Covid-19 yang terjadi mulai tahun 2020 hingga saat tulisan ini dibuat, yang membuat kegiatan belajar dan mengajar secara tatap muka dihentikan sementara. Akibatnya para pengajar berlomba-lomba menggunakan media ajar untuk menyampaikan materinya tersebut. Hal ini diperkuat oleh Hastowohadi et al., (2020) yang menjabarkan pengalaman pemelajar dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menggunakan aplikasi di masa darurat pandemi Covid-19.

Pemanfaatan media sendiri sebagai media pembelajaran atau pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) telah banyak penulis temukan, seperti Mubarak & Kartika, (2019) yang membahas media pembelajaran berbasis aplikasi android pada mahasiswa Program Darmasiswa, kemudian Zaenuri & Yuniawan (2018) yang membahas pengembangan laman media audiovisual bermuatan materi kebudayaan Indonesia jadi media pembelajaran, lalu Ramliyana, (2016) penggunaan media komik untuk meningkatkan motivasi pemelajar BIPA di Pusat Bahasa Universitas Trisakti dan Lestari et al., (2019) yang menjelaskan pengembangan media pembelajaran visual untuk pemelajar BIPA pemula di Undiksha. Tertutama pemanfaatan *website* sebagai media pembelajaran yang telah dilakukan oleh Azizan, (2020). Hal ini menunjukkan pentingnya media dalam pembelajaran bahasa asing (Oroujlou, 2012).

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sangat erat kaitannya dengan pengenalan kearifan lokal masyarakat Indonesia kepada pemelajar BIPA. Hal ini perlu dilakukan agar pemelajar tersebut tidak mengalami *culture shock* atau gear budaya saat pemelajar

tersebut datang dan belajar di Indonesia. Selain itu, pengenalan budaya dan kearifan lokal merupakan hal yang menjadi daya tarik keingin pemelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia, dikarenakan hal tersebut menjadi sebuah keunikan bagi mereka yang tidak pernah mengalami ataupun tidak pernah memahami kearifan lokal Indonesia sebelumnya. Hal ini diperkuat dalam Herdiawati et al., (2020) menyatakan, program BIPA yang dikemas dengan kebudayaan akan menarik penutur asing guna mempelajarinya.

Kearifan lokal memiliki posisi yang strategis pada pembelajaran BIPA antara lain (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas, (2) kearifan lokal bukan jadi sebuah nilai yang asing bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat pada penghayatan kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal bisa tumbuhkan harga diri, dan (5) kearifan lokal bisa tingkatkan martabat bangsa dan negara (Hermoyo & Suher, 2017).

Beberapa penelitian yang pernah mengangkat penggunaan materi budaya maupun kearifan lokal Indonesia kepada pemelajar BIPA yakni Herdiawati et al., (2020) yang mendeskripsikan dan menjelaskan unsur kebudayaan dalam novel Entrok karya Okky Madasari sebagai media pengenalan budaya bagi pemelajar BIPA. Selanjutnya Hermoyo & Suher, (2017) adanya peranan budaya lokal yang dapat dijadikan materi ajar BIPA khususnya budaya Jawa Timur. Selanjutnya Agustina & Masyhuda, (2021) Film dapat dijadikan alternatif pilihan media penyampaian bahan ajar dalam memperkenalkan bahasa dan budaya kepada mahasiswa asing khususnya film “Lagi-Lagi Ateng” karya Monty Tiwa yang mengangkat budaya jawa serta implementasinya sebagai bahan ajar BIPA tingkat mahir. Terakhir Purwono & Aster, (2021) dengan pembelajaran terintegrasi berbasis pengenalan lintas budaya melalui aplikasi AWAN ASA. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis hanya mengangkat budaya jawa sebagai bahan ajar dan tidak membahas kontribusi pemerintah dalam menyediakan media ajar untuk bahan ajar yang memiliki konteks kearifan lokal Indonesia kepada pemelajar asing.

Pengajaran BIPA kepada pemelajar asing memerlukan materi budaya yang beragam dari berbagai budaya Indonesia. Bukan hanya materi budaya jawa yang diangkat dalam bahan ajar yang berkonteks budaya bagi pemelajar BIPA. Materi budaya yang diangkat tentunya budaya yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sehingga dapat diajarkan dengan mudah oleh pengajar kepada pemelajar. Lalu muncul pertanyaan apakah pemerintah telah menyediakan media ajar untuk bahan ajar yang mengadung unsur budaya dari berbagai budaya Indonesia. Dari sinilah dapat dilihat ada kesenjangan yang perlu diangkat dalam artikel ini.

Berangkat dari latar belakang yang penulis utarakan tersebut, maka penulis ingin mengungkapkan penggunaan kearifan lokal Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang terdapat di laman BIPA Daring, apakah pada laman tersebut terdapat unsur kearifan lokal Indonesia dalam media pembelajarannya, lalu bagaimana penerapan atau penggunaan materi kearifan lokal tersebut disajikan dalam laman ini. Materi apa saja yang disukai oleh pengguna di kawasan ASEAN berkaitan dengan unsur kearifan lokal Indonesia. Hal ini tentu saja menarik untuk diungkapkan.

Metode

Penelitian pada penulisan artikel ini menggunakan kajian analisis deskriptif kualitatif. Penelusuran dengan cara deskriptif karena berangkat dari latar belakang keingintahuan penelitian yang lebih mendalam sehingga penulis dapat mengeksplorasi pemanfaatan laman BIPA Daring secara lebih luas lagi. Rumusan masalah deskriptif ialah suatu rumusan masalah yang jadi panduan guna eksplorasi atau memotret situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2022 di Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa. Sumber data diperoleh dari pengelola laman BIPA Daring dan tiga orang pengajar BIPA yang ditugasi

Badan Bahasa. Penulis dalam hal ini juga sebagai salah satu pengelola laman BIPA Daring sehingga dapat melakukan observasi langsung dalam pengumpulan datanya. Data diperoleh dengan menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel data dengan suatu pertimbangan tertentu. Validasi data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data.

Hasil dan Pembahasan

“BIPA Daring” terdiri dari lima modul, yaitu “Belajar BIPA”, “Jaga BIPA”, “Bakti BIPA”, “TebarBIPA”, dan “Tera BIPA”. Pada modul Belajar BIPA ini, penulis mendapatkan bagaimana pemanfaatan media pembelajaran berkonteks kearifan lokal Indonesia dimanfaatkan oleh para pengajar BIPA yang ditugasi Badan Bahasa untuk mengajarkan pemelajar BIPA. Modul ini merupakan modul aplikasi yang berisi bahan-bahan acuan pembelajaran BIPA, baik yang disusun oleh Badan Bahasa maupun pengguna terdaftar. Pada modul aplikasi ini, Badan Bahasa dan pengguna terdaftar (perseorangan, komunitas, dan/atau lembaga) bisa mengunggah bahan atau materi agar bisa diunduh dan digunakan oleh orang banyak. Bahan yang disusun bisa untuk bahan ajar, bahan pengayaan, dan bahan penunjang, yang berbentuk buku elektronik, audio, video, dan/atau aplikasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021).

Pada modul “Belajar BIPA” terdapat lima kanal, yaitu bahan ajar, bahan pengayaan, bahan siaran, bahan latihan, dan bahan kebijakan. Kanal bahan ajar berisi tentang bahan acuan pada pembelajaran BIPA dari level BIPA 1 hingga level BIPA 7 yang peruntukan umum dan juga pemelajar atau anak sekolah. Kanal bahan pengayaan berisi bahan bacaan yang mengandung pengajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca dan bahan bacaan yang mengangkat cerita dan kearifan lokal pada masing-masing daerah di Indonesia. Kanal bahan siaran berisi antologi bahan siaran bahasa Indonesia untuk luar negeri bagi penutur bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, bahasa Spanyol, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Kanal bahan latihan berisi tentang latihan evaluasi bagi pemelajar BIPA level 1 hingga level 3. Terakhir adalah kanal bahan kebijakan yang berisi tentang peraturan perundang-undangan yang menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan ke-BIPA-an.

Ada tiga kanal yang penulis temukan mengandung konteks kearifan lokal yakni kanal bahan ajar, bahan pengayaan, dan kanal bahan latihan. Namun, penulis memfokuskan pada dua kanal yaitu kanal bahan ajar dan bahan pengayaan untuk penulisan pemanfaatan media pembelajaran berkonteks kearifan lokal ini. Karena dua kanal inilah yang digunakan oleh tiga pengajar yang penulis wawancarai dalam memperkenalkan konteks kearifan lokal kepada pemelajar melalui pertemuan tatap maya atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pengajar tersebut membahas materi-materi dari dua kanal tersebut dalam kegiatan pembelajarannya. Hasil penelusuran penulis, dua kanal ini terdapat bahan-bahan yang mengangkat unsur budaya maupun kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 84.231 pengguna layanan modul belajar BIPA yang telah mengunduh bahan atau buku-buku di modul ini. Sedangkan bahan ajar BIPA yang tersedia di modul “Belajar BIPA” ada 757 bahan yang sudah dipublikasikan dan dapat digunakan oleh pengguna layanan tersebut. Data bahan Belajar BIPA yang telah diterima kemudian dikelompokkan berdasarkan buku-buku yang mengandung unsur budaya maupun kearifan lokal Indonesia sehingga dapat mengetahui lebih mendalam seperti apa penggunaan budaya atau kearifan lokal Indonesia disajikan oleh laman BIPA Daring. Untuk memperjelas penelusuran kanal ini, penulis memisahkan kanal ini menjadi dua subbagian agar menjadi lebih terperinci dan mudah memahaminya.

Pemanfaatan Kanal Bahan Ajar

Pada kanal bahan ajar terdapat sebanyak 30 buku elektronik yang mengangkat budaya dan kearifan lokal Indonesia sebagai pendukung pembelajaran. Penyajian kearifan lokal masyarakat Indonesia pada laman BIPA Daring dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur tersebut melalui buku-buku elektronik yang bisa diunduh tiap saat. Buku-buku tersebut menyelipkan unsur kearifan lokal dalam empat kemahiran berbahasa, yakni kemahiran menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dari setiap unit buku-buku itu juga mencantumkan subbagian yang berisi teks memuat unsur-unsur kearifan lokal Indonesia. Penamaannya pun beragam ada yang menyematkan subbagian tersebut dengan nama *Wawasan Indonesia*, *Informasi Tambahan*, *Catatan Budaya*, *Wawasan Keindonesiaan* ataupun *Bale Betawi*. Contoh penggunaan unsur budaya atau kearifan lokal Indonesia yang ditemukan pada subbagian Bale Betawi pada teks sebagai berikut.

KERAK TELUR

Kerak telur merupakan makanan khas Jakarta. Makanan ini terbuat dari beras ketan putih, telur, dan garam. Kita memasak kerak telur di atas wajan tanpa minyak. Kerak telur dimasak hingga berkerak. Di atas kerak telur ditaburi bawang merah goreng dan serundeng. Kita dapat menemukan kerak telur di festival Jakarta atau di situs budaya Betawi. (Ramadloni et al., 2019)

Pada cuplikan teks di atas kerak telur merupakan kearifan lokal dari masyarakat betawi berupa kuliner yang masih bertahan hingga kini. Kuliner ini hanya dijual pada momen-momen tertentu dan tempat-tempat tertentu saja. Buku ini mengajak pemelajar BIPA mengenal kuliner masyarakat Betawi, yaitu kerak telur dengan memaparkan proses memasaknya agar mereka mengetahui kandungan bahan yang terdapat didalamnya melalui pembahasan keterampilan membaca.

Lalu penulis temukan pada buku yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar bahasanya untuk membahas kearifan lokal Indonesia yang terdapat dalam teks sebagai berikut.

DANGDUT

Dangdut is a popular kind of Indonesian music which incorporates Hindi, Arabic and Malay influences. It was developed in the early 1970's and reached the peak of its popularity in the 1990's. A dangdut band is typically comprised of a lead singer, male or female, backed by four to eight musicians. The instruments used in dangdut music usually include a tabla, flute, mandolin, guitars, and synthesizers. Dangdut music is often lively and fast-paced, thus encouraging listeners to dance. It is often played live at community events like wedding ceremonies and other celebrations. Some female dangdut vocalists like to dance in a rather provocative manner, which has been met by disapproving reviews from Indonesia's more conservative Muslims. (Hapsary et al., 2014)

Pada teks yang terdapat dalam buku elektronik Hapsary et al., (2014), menjelaskan kepada pemelajar BIPA tentang apa itu musik dangdut menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Teks ini ditulis pada subbagian info tambahan yang terdapat dalam buku tersebut. Penggunaan teks yang mengandung unsur budaya maupun kearifan lokal Indonesia digunakan dalam buku di atas untuk mendukung keterampilan membaca dan pengetahuan budaya kepada pemelajar BIPA. Pada kemahiran lainnya, penggunaan unsur kearifan lokal ini diselipkan dalam keterampilan lainnya, seperti menyimak, menulis, berbicara dan juga pada kemampuan tata bahasa. Contoh penggunaan kearifan lokal pada penjelasan kemampuan tata bahasa seperti dalam teks berikut.

...di Jakarta orang-orang biasanya menggunakan kata *terus* untuk menggantikan kemudian atau lalu. Kata *terus* digunakan dalam situasi informal. Contoh “Dari sana, jalan kaki ke arah pasar *terus* naik angkot biru” (Ramadloni et al., 2019)

Contoh-contoh teks berkonteks kearifan lokal di atas yang digunakan pengajar dalam mengajarkan kearifan lokal Indonesia kepada pemelajar BIPA. Pemanfaatannya pun beragam, ada yang

menggunakannya untuk kemampuan menyimak atau kemampuan membaca. Terkadang pengajar menggunakan teks berkonteks kearifan lokal Indonesia untuk memproduksi tulisan. Pengajar pun menggunakannya untuk melatih pemelajar dalam berbicara.

Pemanfaatan Kanal Bahan Pengayaan

Pada kanal bahan pengayaan terdapat sebanyak 341 bahan pengayaan yang berupa buku-buku elektronik yang mengangkat budaya dan kearifan lokal Indonesia. Pada kanal bahan pengayaan secara implisit membagi tipe buku yang ada pada kanal ini menjadi dua tipe buku yang dipublikasikan. Pertama bahan ajar dengan kemahiran membaca sebagai pendukung pembelajaran dan yang kedua adalah cerita rakyat yang diangkat dari kearifan lokal masyarakat untuk dijadikan sebuah bahan pengayaan bacaan pemelajar BIPA.

Pada tipe yang pertama, yaitu buku kemahiran membaca, kearifan lokal ini dimasukkan ke dalam teks-teks yang memancing pemelajar BIPA untuk dapat mengembangkan kemampuan membacanya sesuai dengan level BIPA yang dipelajari. Tentu saja tata bahasa yang digunakan disesuaikan dengan level BIPA yang dipelajari juga. Level BIPA pada tipe buku ini peruntukan pemelajar BIPA level dasar hingga menengah, yaitu level BIPA 1 hingga level BIPA 4. Pada buku elektronik dengan tipe pertama, penjelasan tata bahasanya menggunakan kalimat yang mengandung unsur kearifan lokal Indonesia. Penyematan nama tentang pengetahuan kearifan lokal pada tipe buku pertama ini dengan nama “Tahukah Anda”. Contoh penggunaan kearifan lokal pada tipe buku ini dengan level BIPA 3 sebagai berikut.

Ondel-ondel merupakan boneka khas Jakarta. Boneka raksasa itu dapat bergerak dan juga menari. Ondel-ondel dapat menari karena ada orang di dalamnya. Dalam pertunjukannya, orang-orangan itu menari dengan diiringi musik tradisional.

Tinggi ondel-ondel sekitar 2,5 m. Diameternya kurang dari 80 cm. Badannya terbuat dari bambu dan wajahnya terbuat dari kayu. Di kepalanya terdapat hiasan seperti bunga kelapa. Orang Betawi menyebutnya kembang kelape.

Dalam setiap pertunjukan biasanya ada sepasang ondel-ondel, yaitu ondel-ondel laki-laki dan perempuan. Wajah ondel-ondel laki-laki berwarna merah yang melambangkan semangat dan keberanian. Adapun wajah ondel-ondel perempuan berwarna putih yang menyimbolkan kebaikan dan kesucian. Kedua ondel-ondel itu selalu memakai pakaian tradisional Jakarta (Nurasiawati, 2019).

Dari ketiga paragraf tersebut level kemampuan yang digunakan disesuaikan dengan level pemelajar BIPA 3, namun isinya tentang ondel-ondel. Ondel-ondel ialah seni pertunjukan masyarakat betawi yang hingga kini masih ada. Jika merujuk kearifan lokal yang memiliki posisi strategis dalam pembelajaran BIPA (Hermoyo & Suher, 2017), yaitu kearifan lokal salah satu pembentuk identitas, maka pemelajar BIPA dapat menarik informasi tentang identitas ondel-ondel tersebut dalam teks “Wajah ondel-ondel laki-laki berwarna merah yang melambangkan semangat dan keberanian. Adapun wajah ondel-ondel perempuan berwarna putih yang menyimbolkan kebaikan dan kesucian”. Identitas ini yang mencerminkan masyarakat betawi pada masyarakat berjenis kelamin laki-laki biasanya memiliki semangat dan keberanian, sedangkan pada masyarakat berjenis kelamin perempuan biasanya identik memiliki sifat yang baik dan suci.

Pada buku elektronik tipe kedua, yaitu cerita rakyat yang diangkat dari kearifan lokal masyarakat untuk dijadikan sebuah bahan pengayaan bacaan pemelajar BIPA, biasanya berbentuk buku cerita pendek dan karya sastra. Tentu saja pada buku ini peruntukan pada pemelajar BIPA tingkat mahir, yaitu level pemelajar BIPA 6 hingga BIPA 7 karena sudah terdapat istilah dan pengandaian kalimat yang sulit dipahami bila diberikan pada pemelajar BIPA level dasar dan menengah. Tipe bukunya pun berupa karya sastra yang teksnya panjang.

Contoh penggunaan kearifan lokal yang penulis temukan dalam buku cerita “Cahaya dan Dusta si Gunam”, yang diangkat dari Cerita rakyat Kalimantan Timur ini diambil dari himpunan tulisan M. Hanafie Kahar. Isinya mengisahkan asal mula terjadinya Kampung Separi dari seekor ikan pari dan Teluk Segunam dari nama Segunam. Penulis mengutip teks yang mengandung unsur kearifan lokal sebagai berikut.

Pesta erau pun mulai dilangsungkan. Penduduk Separi berpesta ingar bingar. Seorang penduduk mengatakan bahwa upacara ini, selain ucap syukur, mestilah dijadikan sangat meriah dan berkesan...

(Moses, 2016)

Dari kutipan paragraf di atas, kutipan kearifan lokal tentang *pesta erau* merupakan tradisi budaya Indonesia yang dilaksanakan oleh masyarakat di kota Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur setiap tahunnya untuk menunjukkan rasa syukur kepada tuhan. Penggunaan tata bahasanya pun terlihat sangat sulit bagi pemelajar BIPA dasar dan menengah karena menggunakan kalimat yang kompleks. Namun, karena buku ini peruntukan pemelajar tingkat mahir sehingga yang ditampilkan adalah lebih kepada isi cerita dan pengembangan penulisan yang dilakukan penulisnya. Sehingga lebih terasa sebagai sebuah karya sastra. Isi buku tersebut, sudah tidak ada lagi pembahasan tata bahasa seperti pada buku tipe pertama, yaitu buku kemahiran membaca. Contoh-contoh teks berkonteks kearifan lokal di atas juga digunakan pengajar dalam mengajarkan kearifan lokal Indonesia kepada pemelajar BIPA.

Data Pengguna Kanal Bahan Ajar dan Pengayaan di ASEAN

Data yang telah direduksi dan dikerucutkan menjadi kesembilan negara ASEAN yakni Brunei Darussalam, Filipina, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam, akhirnya penulis mendapatkan data buku-buku paling banyak diunduh yang mengandung unsur kearifan lokal di kanal bahan ajar dan kanal bahan pengayaan yang ditunjukkan pada tabel 1 dan bahan pengayaan yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 1. Buku Berkonteks Kearifan Lokal Paling Diminati di Kanal Bahan Ajar

No	Buku Berkonteks Kearifan Lokal Yang Diminati di Sembilan Negara ASEAN	Jumlah Pengunduh
1	Sahabatku Indonesia Tingkat A-1	3.181
2	Tujuh Hari Pertama di Indonesia - Your First Seven Days in Indonesia Edisi Perdana 2014	2.075
3	Sahabatku Indonesia Bahasa Inggris	1.958
4	Sahabatku Indonesia BIPA 1 2019	1.925
5	Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Inggris	1.580
6	Sahabatku Indonesia Tingkat A-2	1.020
7	Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 1 2019	969
8	Sahabatku Indonesia BIPA 2 2019	852
9	Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah Tingkat C-1	851
10	Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah Tingkat B-1	803

Tabel 2. Buku Berkonteks Kearifan Lokal Paling Diminati di Kanal Bahan Pengayaan

Buku Berkonteks Kearifan Lokal Yang Diminati di Sembilan Negara ASEAN		
No	Judul Buku di Kanal Bahan Pengayaan	Jumlah Pengunduh
1	Sahabatku Indonesia Membaca Indonesia: Makanan BIPA 1 2019	270
2	Sahabatku Indonesia Membaca Jakarta: Tengaran BIPA 1 2019	258
3	Sahabatku Indonesia Membaca Jakarta: Wisata Budaya BIPA 2 2019	257
4	Cahaya dan Dusta Si Gunam	245
5	Sahabatku Indonesia Membaca Jakarta: Transportasi BIPA 2 2019	235
6	Sahabatku Indonesia Membaca Indonesia: Serbaneka Hari Besar Nasional dan Keagamaan BIPA 2 2019	231
7	Asal Mula Kotabaru	220
8	Menggambar, Bahasa, dan Cinta	217
9	Asal Usul Danau Maninjau	208
10	Sahabatku Indonesia Membaca Jakarta: Rumah Kebaya BIPA 1 2019	207

Sumber: Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (2022)

Merujuk pada tabel 1 maka pada kanal bahan ajar terdapat 25.604 pengunduh bahan ajar dari sembilan negara di ASEAN. Buku elektronik dengan judul buku pada level BIPA dasar dan judul buku menggunakan label bahasa Inggris menempati sepuluh besar buku yang paling banyak diunduh oleh pengguna BIPA Daring di ASEAN. Namun, pada posisi kesembilan dan kesepuluh ternyata ada juga buku BIPA untuk pemelajar level menengah dan tinggi.

Merujuk pada tabel 2, kanal bahan pengayaan terdapat 10.171 pengunduh bahan pengayaan dari kawasan ASEAN. Judul buku elektronik dengan tipe buku mengembangkan keterampilan membaca pemelajar BIPA (buku tipe pertama) dan cerita rakyat (buku tipe kedua) hampir sama meski lebih banyak sedikit pengguna BIPA Daring di ASEAN mengunduh buku yang bertipe mengembangkan keterampilan membaca (buku tipe pertama). Buku mengembangkan kemahiran membaca memiliki ciri berjudul "Sahabatku Indonesia Membaca Jakarta atau Sahabatku Indonesia Membaca Indonesia". Lain halnya dengan buku cerita rakyat (tipe buku kedua), biasanya secara langsung berjudul tempat, budaya, sejarah atau apa pun dari unsur kearifan lokal yang ingin diceritakan kepada pembaca, seperti "Asal Mula Kotabaru" tidak memakai frasa judul "Sahabatku Indonesia".

Dari data di atas dapat diketahui tingkat peminatan pengguna layanan di ASEAN terhadap bahan ajar yang mengandung unsur budaya dan kearifan lokal Indonesia. Jumlah yang cukup besar ini mengindikasikan pengguna layanan laman BIPA Daring di ASEAN tertarik terhadap materi yang mengandung budaya dan kearifan lokal Indonesia yang diselipkan dalam bahan ajar atau bahan pengayaan bagi pemelajar.

Simpulan

Hasil penelusuran penulis terkait pemanfaatan laman BIPA Daring sebagai media pembelajaran berkonteks kearifan lokal Indonesia, ditemukan unsur budaya atau kearifan lokal Indonesia pada bahan di dua kanal yaitu kanal bahan ajar dan kanal bahan pengayaan. Pada kanal bahan ajar terdapat 30 buku elektronik dan kanal bahan pengayaan terdapat 341 buku elektronik yang memuat kearifan lokal di dalam materinya. Pemanfaatan konten dari laman ini digunakan oleh pengajar untuk mengajarkan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA. Selain itu didapat pula data yang cukup tinggi peminatan terhadap materi kearifan lokal oleh pengunduh di kawasan ASEAN yakni sebanyak 35.775 pengunduhan di sembilan negara ASEAN.

Penulis menilai kearifan lokal Indonesia yang dihadirkan dalam bahan ajar dan bahan pengayaan di laman BIPA Daring telah mengandung kearifan lokal masyarakat Indonesia yang tidak hanya menampilkan budaya Jawa saja, namun telah mewakili budaya Indonesia yang sudah dikenal publik untuk diajarkan ke pemelajar BIPA. Penulis menganggap dengan adanya laman BIPA Daring ini pun merupakan wujud kontribusi pemerintah dalam menyediakan media ajar yang dapat digunakan oleh pengajar BIPA untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA. Kontribusi tersebut diwujudkan dengan menerapkan unsur kearifan lokal Indonesia dimasukkan ke dalam buku-buku elektronik yang tersimpan dan tersedia pada laman BIPA Daring. Hampir semua buku elektronik yang ada di laman ini memiliki unsur kearifan lokal masyarakat Indonesia dan membahasnya dalam empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Karena keterbatasan waktu, penelitian ini dilakukan sebatas dari sumber pengelola laman dan pengajar BIPA, maka dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan wawancara secara langsung kepada pemelajar atau pengguna layanan modul belajar BIPA di kawasan ASEAN agar dapat menarik keterhubungan dan pengaruh pemanfaatan BIPA Daring dalam pembelajaran BIPA berkonteks kearifan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada koordinator dan anggota Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KKLP BIPA) yang telah memberi kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk mendapatkan hal-hal yang diperlukan dalam penulisan ini.

Daftar Rujukan

- Agustina, T., & Masyhuda, M. (2021). Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA) Representasi Budaya Jawa dalam Film “Lagi-Lagi Ateng” Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4324>
- Azizan, Y. R. (2020). Pembelajaran Keterampilan Menyimak Berbasis Website (E-Learning). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1589–1594. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa%0Ae-ISSN:>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *BIPA DARING*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://bipa.kemdikbud.go.id>
- Dereh, N. (2019). Bipa Learning Media: Management and Problems. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 3(1), 44–48. <https://doi.org/10.17977/um006v3i12019p044>
- Devista, J. R., & Kadafi, T. T. K. (2021). Pemanfaatan Laman Web Make Beliefs Comix dalam Pembuatan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Komik Digital Utilization of Make Beliefs Comix Webpage to Making Indonesian Language Learning Media Based on Digital Comics. *JURNAL PENDIDIKAN*, 30(2), 153–164.
- Hapsary, I., Setiawan, D., Widiyanto, H., Widari, P. A., & Mayani, L. A. (2014). *Tujuh-Hari Pertama di Indonesia Your First Seven-Days in Indonesia*. Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia.
- Hastowohadi, Setyaningrum, R. W., & Pangesti, F. (2020). Forced remote learning during the covid-19 outbreak: International students’ stories from a bahasa indonesia (the indonesian language) for foreigners classroom. *Journal of International Students*, 10(Special Issue 3), 180–197. <https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3206>
- Herdiawati, N., Subiyantoro, S., & Wardani, N. E. (2020). Pengenalan Budaya dalam Novel Entrok

- Karya Okky Madasari Bagi Pembelajar BIPA. *BAHA STRA*, 40(2), 128–134. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i2.16011>
- Hermoyo, R. P., & Suher. (2017). Peranan budaya lokal dalam materi ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1916), 120–126. <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/view/1060>
- Kemendikbud. (2020). *Rencana Strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020--2024*.
- Klimova, B. (2020). Benefits of the use of mobile applications for learning a foreign language by elderly population. *Procedia Computer Science*, 176, 2184–2191. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.09.255>
- Lestari, N. M. C. P., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Visual Bagi Pebelajar Bipa Pemula Di Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jppbs.v8i1.20535>
- Moses, F. (2016). *Cahaya dan Dusta Si Gunan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mubarok, I. W., & Kartika, P. C. (2019). Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Android Nemo Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Bipa Tingkat Pemula Program Darmasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i1.6124>
- Nurasawati, S. (2019). *Sahabatku Indonesia Membaca Jakarta : Budaya Tradisional*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Oroujlou, N. (2012). The Importance of Media in Foreign Language Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51, 24–28. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.113>
- Purwono, P. Y., & Aster, P. V. (2021). Pembelajaran Bipa Dengan Aplikasi Awan Asa Berbasis Pengenalan Lintas Budaya. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 97–107. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4199>
- Ramadloni, S., Utari, S. A., Apriana, M., & Azhar, F. (2019). *BIPA 1 Sahabatku Indonesia Berbahasa Indonesia di Jakarta*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Ramliyana, R. (2016). Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik. *Dialektika*, 85(1), 2071–2079.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Zaenuri, M., & Yuniawan, T. (2018). Pengembangan Laman Media Audiovisual Bermuatan Materi Kebudayaan Indonesia sebagai Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 60–65. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/20226>